

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Kajian Sastra dan Representasi

a. Sastra sebagai Refleksi dan Konstruksi Realitas Sosial

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial di sekitarnya. Kehadiran sebuah karya tidak dapat dipisahkan dari pengalaman manusia, nilai-nilai yang berkembang, serta berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk memahami kondisi sosial melalui pengalaman tokoh, peristiwa, konflik, dan latar yang dibangun oleh pengarang. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra ditempatkan dalam hubungan dengan kehidupan sosial karena proses penciptaan dan pemaknaannya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tempat karya tersebut berkembang. Sapiro (2023) menempatkan sastra dalam kaitannya dengan kondisi sosial, proses produksi karya, serta hubungan antara karya dan masyarakat.

Hubungan antara karya sastra dan realitas sosial terlihat dari kemampuan pengarang dalam mengolah berbagai persoalan kehidupan menjadi sebuah cerita. Persoalan seperti konflik sosial, ketidakadilan, kekerasan, marginalisasi, kehilangan, dan tekanan sosial dapat diwujudkan melalui karakter tokoh maupun rangkaian peristiwa dalam karya. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi ruang yang memungkinkan pembaca memahami pengalaman sosial melalui sudut pandang yang dibangun pengarang. Sastra tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga dapat membuka pemahaman mengenai persoalan manusia yang terdapat di balik cerita tersebut.

Namun, karya sastra tidak dapat dipandang sebagai gambaran kehidupan yang dipindahkan secara utuh ke dalam teks. Pengarang terlebih dahulu memilih pengalaman tertentu, mengolahnya, kemudian menyusunnya

melalui bahasa dan unsur-unsur sastra. Dengan proses tersebut, realitas sosial yang terdapat dalam karya telah mengalami proses interpretasi. De la Peza (2022, pp. 7–26) menjelaskan bahwa pembentukan makna berkaitan erat dengan bahasa sebagai bagian dari proses sosial dan budaya. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pengalaman, tetapi juga berperan dalam membentuk cara suatu pengalaman dipahami dan dimaknai.

Berdasarkan uraian tersebut, sastra dalam penelitian ini dipahami sebagai karya yang berhubungan dengan realitas sosial sekaligus melakukan proses pengolahan terhadap realitas tersebut. Novel *Inyik Balang* tidak diposisikan sebagai salinan langsung dari kehidupan masyarakat, melainkan sebagai hasil konstruksi pengarang dalam menghadirkan pengalaman sosial melalui tokoh, konflik, peristiwa, latar, dan bahasa. Pemahaman ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana pengalaman trauma sosial dibentuk dan dimaknai di dalam novel.

b. Fungsi Sastra

1) Sastra sebagai Media Ekspresi

Sastra dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pengalaman, pemikiran, perasaan, dan pandangan terhadap kehidupan melalui penggunaan bahasa yang memiliki nilai estetis. Pengalaman tertentu yang sulit disampaikan secara langsung dapat dituangkan melalui tokoh, dialog, peristiwa, maupun penggambaran suasana dalam karya. Dengan demikian, karya sastra memberikan ruang kepada pengarang untuk menyampaikan pengalaman manusia dalam bentuk yang lebih kompleks dan bermakna.

Dalam konteks pengalaman traumatis, fungsi ekspresif sastra menjadi penting karena pengalaman trauma sering kali berkaitan dengan penderitaan, ketakutan, kehilangan, dan tekanan emosional. Pengalaman tersebut dapat dituangkan melalui tindakan tokoh, perubahan perilaku, dialog, konflik batin, ataupun gambaran keadaan tertentu. Dengan demikian, pembaca dapat melihat pengalaman traumatis tidak hanya melalui peristiwa yang menjadi penyebabnya, tetapi juga melalui kondisi tokoh setelah mengalami peristiwa tersebut.

Sastra sebagai media ekspresi juga memungkinkan pengarang menyampaikan pengalaman sosial yang lebih luas. Pengalaman individual tokoh dapat berkaitan dengan persoalan yang dialami kelompok atau masyarakat tertentu. Oleh karena itu, ekspresi dalam karya sastra dapat menjadi penghubung

2) Sastra sebagai Representasi Pengalaman Manusia

Karya sastra dapat menghadirkan berbagai pengalaman manusia melalui unsur cerita seperti tokoh, alur, konflik, latar, dan peristiwa. Pengalaman tersebut dapat bersifat personal maupun kolektif, termasuk pengalaman penderitaan, kehilangan, konflik, kekerasan, dan trauma sosial. Melalui proses pengolahan kreatif, pengalaman tersebut kemudian disusun menjadi sebuah cerita sehingga pembaca dapat memahami suatu realitas melalui perspektif yang dibangun pengarang.

Representasi pengalaman manusia dalam karya sastra tidak hanya berkaitan dengan apa yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana pengalaman tersebut diberi makna. Pengarang memilih bagian tertentu dari realitas, menentukan cara menampilkannya, dan menghubungkannya dengan unsur cerita lainnya. Oleh karena itu, pengalaman manusia dalam karya sastra selalu berkaitan dengan proses konstruksi makna.

Penggunaan teori representasi Stuart Hall dalam penelitian sastra kontemporer menunjukkan bahwa pengalaman sosial dapat dikaji melalui tanda, bahasa, karakter, dialog, dan berbagai unsur yang terdapat dalam karya. Ayuanda, Sidabalok, dan Perangin-angin (2024, pp. 440–449), misalnya, menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk mengidentifikasi representasi budaya melalui dialog dan latar dalam film *Primbon*. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa unsur-unsur dalam karya dapat digunakan untuk membentuk dan menyampaikan makna budaya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, novel *Inyik Balang* dalam penelitian ini dipandang sebagai media yang menghadirkan pengalaman manusia, khususnya pengalaman trauma sosial. Pengalaman tersebut tidak hanya dicari berdasarkan peristiwa traumatis yang dialami tokoh, tetapi juga

berdasarkan bagaimana pengalaman itu ditampilkan dan diberi makna melalui unsur-unsur cerita.

3) Sastra sebagai Kritik Sosial

Selain berfungsi sebagai media ekspresi dan representasi pengalaman manusia, karya sastra juga dapat digunakan untuk menyampaikan pandangan kritis terhadap berbagai persoalan yang terdapat dalam masyarakat. Kritik sosial dapat muncul melalui penggambaran konflik, ketidakadilan, kekerasan, ketimpangan hubungan sosial, penyalahgunaan kekuasaan, maupun marginalisasi kelompok tertentu. Persoalan tersebut dapat disampaikan secara langsung ataupun melalui tindakan tokoh dan rangkaian peristiwa dalam cerita.

Kritik sosial dalam karya sastra tidak selalu disampaikan melalui pernyataan yang bersifat langsung. Pengarang dapat menyampaikan kritik melalui konflik antartokoh, kondisi kehidupan tokoh, simbol, dialog, maupun akibat yang ditimbulkan oleh suatu persoalan sosial. Dengan demikian, pembaca perlu memahami hubungan antara peristiwa yang dialami tokoh dengan kondisi sosial yang menjadi latar belakangnya.

Autar, Imania, dan Erowati (2025, pp. 84–92) menunjukkan bahwa teori representasi Stuart Hall dapat digunakan untuk menganalisis kritik sosial dalam karya sastra. Penelitian tersebut menemukan bahwa persoalan seperti ketimpangan kekuasaan, penyalahgunaan kewenangan, marginalisasi, dan konflik sosial dapat dibangun melalui karakter, dialog, dan simbol dalam karya.

Dalam penelitian ini, fungsi kritik sosial digunakan sebagai pendukung untuk memahami hubungan antara trauma yang dialami tokoh dan persoalan sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, trauma sosial tidak hanya dipandang sebagai persoalan psikologis tokoh, tetapi juga dapat dikaitkan dengan kekerasan, ketidakadilan, tekanan sosial, maupun kondisi masyarakat yang menjadi sumber pengalaman traumatis.

c. Konsep Representasi

1) Representasi sebagai Konstruksi Makna

Representasi dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna terhadap realitas melalui bahasa, simbol, tanda, gambar, tindakan, maupun bentuk komunikasi lainnya. Dalam teori representasi Stuart Hall, representasi tidak dipahami sebagai kegiatan menyalin realitas secara apa adanya. Representasi merupakan proses ketika suatu realitas dipilih, disusun, dan diberi makna melalui sistem bahasa dan kebudayaan.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa sesuatu yang terdapat dalam karya sastra tidak secara otomatis memiliki satu makna yang tetap. Makna terbentuk melalui hubungan antara tanda, bahasa, pengalaman sosial, dan konteks budaya. De la Peza (2022, pp. 7–26) menekankan pentingnya bahasa dalam proses pembentukan makna sosial serta hubungannya dengan budaya dan kekuasaan.

Dalam penerapannya pada penelitian ini, trauma sosial dipahami sebagai pengalaman yang direpresentasikan melalui berbagai tanda dan unsur cerita. Pengarang dapat membentuk makna trauma melalui tindakan tokoh, dialog, konflik, peristiwa, latar, maupun penggunaan bahasa tertentu. Oleh sebab itu, peneliti tidak hanya memperhatikan apa yang dialami tokoh, tetapi juga bagaimana pengalaman tersebut dibentuk menjadi suatu representasi di dalam novel.

Penelitian Ayuanda et al. (2024) memperlihatkan penerapan teori Stuart Hall dengan menganalisis dialog dan setting sebagai bagian dari sistem representasi. Hal tersebut memperkuat bahwa representasi dapat ditelusuri melalui unsur-unsur yang secara konkret terdapat dalam karya.

2) Representasi tidak Merefleksikan Realitas secara Langsung, tetapi melalui Proses Interpretasi

Realitas yang terdapat dalam karya sastra tidak dapat dipahami sebagai gambaran yang sepenuhnya sama dengan realitas kehidupan. Sebelum menjadi bagian dari karya, realitas telah melalui proses pemilihan dan interpretasi pengarang. Pengarang menentukan pengalaman yang dianggap

penting, memilih cara penyampaiannya, kemudian mengolahnya melalui bahasa dan struktur cerita.

Dengan demikian, pengarang memiliki peran dalam menentukan bagaimana suatu pengalaman sosial dipahami oleh pembaca. Peristiwa yang sama dapat memperoleh makna berbeda apabila ditampilkan melalui tokoh, sudut pandang, bahasa, atau konteks cerita yang berbeda. Representasi karena itu berkaitan erat dengan proses pemaknaan, bukan sekadar proses penggambaran.

De la Peza (2022, pp. 7–26) menjelaskan bahwa proses pembentukan makna berkaitan dengan penggunaan bahasa dan praktik sosial. Bahasa menjadi bagian penting dalam menentukan bagaimana suatu pengalaman dipahami dan dimaknai.

Berdasarkan konsep tersebut, pengalaman trauma sosial dalam novel *Inyik Balang* tidak diperlakukan sebagai dokumentasi langsung terhadap realitas sosial. Pengalaman tersebut dipahami sebagai hasil konstruksi pengarang yang diwujudkan melalui tokoh, konflik, peristiwa, alur, latar, dialog, dan bahasa. Dengan cara tersebut, penelitian dapat melihat proses terbentuknya makna trauma sosial dalam teks.

d. Representasi dalam Sastra sebagai Bentuk Pemaknaan Pengalaman Kolektif

Representasi dalam karya sastra dapat digunakan untuk menghadirkan pengalaman yang tidak hanya dialami oleh seseorang, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan kelompok atau masyarakat. Pengalaman kolektif dapat berupa konflik, kekerasan, diskriminasi, kehilangan, marginalisasi, maupun berbagai tekanan sosial yang dialami bersama. Ketika pengalaman tersebut dimasukkan ke dalam karya sastra, pengalaman sosial tersebut memperoleh bentuk naratif sehingga dapat dipahami melalui cerita.

Pengalaman kolektif dalam karya sastra dapat ditampilkan melalui hubungan antartokoh, konflik sosial, kondisi masyarakat, maupun peristiwa yang memengaruhi kehidupan tokoh. Dengan demikian, pengalaman yang awalnya bersifat sosial dapat dihadirkan melalui pengalaman individual tokoh.

Hubungan antara pengalaman individu dan pengalaman kolektif menjadi penting dalam memahami trauma sosial karena pengalaman traumatis seseorang dapat berkaitan dengan kondisi sosial yang lebih luas.

Representasi pengalaman kolektif juga memberikan ruang bagi pengalaman kelompok yang mengalami tekanan sosial untuk hadir dalam karya. Melalui tokoh dan konflik, pengarang dapat memperlihatkan bagaimana suatu kelompok menghadapi kekerasan, ketidakadilan, marginalisasi, atau perubahan sosial. Oleh karena itu, karya sastra dapat membantu pembaca memahami suatu persoalan tidak hanya dari sisi individual, tetapi juga dari konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Dalam penelitian ini, konsep pengalaman kolektif digunakan untuk memahami trauma sosial sebagai pengalaman yang memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat. Trauma yang dialami tokoh dalam novel *Inyik Balang* akan dilihat tidak hanya berdasarkan kondisi batin tokoh, tetapi juga berdasarkan hubungan pengalaman tersebut dengan lingkungan sosial, konflik, nilai budaya, relasi antartokoh, dan kondisi masyarakat yang terdapat dalam cerita.

Berdasarkan uraian mengenai kajian sastra, fungsi sastra, dan konsep representasi di atas, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai teori utama. Pemilihan teori tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap bagaimana trauma sosial dibentuk dan dimaknai melalui karya sastra. Teori Stuart Hall menempatkan representasi sebagai proses konstruksi makna melalui bahasa dan sistem tanda, sehingga sesuai untuk menganalisis bagaimana pengalaman traumatis dihadirkan dalam teks.

Teori Stuart Hall juga masih digunakan dalam penelitian mutakhir untuk mengkaji persoalan sosial dan budaya. Ayuanda et al. (2024) menerapkan teori representasi Stuart Hall dalam menganalisis budaya Jawa melalui dialog dan setting dalam film *Primbon*. Sementara itu, Autar et al. (2025) menggunakan teori yang sama untuk mengkaji representasi kritik sosial dalam naskah drama *Mahkamah*, khususnya melalui dialog, tokoh, dan simbol yang

menggambarkan ketimpangan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa teori representasi Stuart Hall tetap relevan untuk mengkaji bagaimana realitas sosial dibentuk melalui karya sastra dan budaya.

Dengan demikian, teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi Stuart Hall, sedangkan kajian sosiologi sastra dan penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan pendukung. Teori tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana trauma sosial direpresentasikan melalui tokoh, peristiwa, konflik, alur, latar, dialog, dan bahasa dalam novel *Inyik Balang*.

Secara khusus, teori ini digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pengalaman trauma sosial dikonstruksi menjadi suatu makna di dalam novel. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada tahap mengidentifikasi adanya trauma, tetapi juga mengkaji cara pengarang menghadirkan, membentuk, dan memberikan makna terhadap pengalaman tersebut melalui unsur-unsur karya sastra.

2. Konsep Trauma Sosial

a. Pengertian Trauma Sosial

1) Trauma sebagai Pengalaman Psikologis akibat Peristiwa Ekstrem

Trauma dapat dipahami sebagai respons psikologis dan emosional yang muncul setelah seseorang mengalami peristiwa yang sangat mengganggu, mengancam, atau sulit diterima secara psikologis. Peristiwa tersebut dapat berupa kekerasan, kehilangan, konflik, bencana, maupun pengalaman lain yang menimbulkan tekanan berat. Dampaknya tidak hanya muncul ketika peristiwa berlangsung, tetapi dapat berlanjut melalui perubahan emosi, pikiran, perilaku, ingatan, dan hubungan individu dengan lingkungan. Kajian mutakhir mengenai trauma menunjukkan bahwa pengalaman traumatis perlu dipahami secara lebih menyeluruh karena respons trauma tidak hanya berkaitan dengan kondisi internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan interpersonal dan lingkungan sosial-budaya (Zoromba et al., 2024).

Dalam penelitian sastra, pengalaman psikologis tersebut dapat diamati melalui cara tokoh menghadapi peristiwa, mengingat masa lalu, merespons

lingkungan, serta mengalami perubahan dalam hubungan sosialnya. Dengan demikian, trauma dalam karya sastra tidak hanya dipahami sebagai luka psikologis tokoh, tetapi juga sebagai pengalaman yang dapat memperlihatkan keterkaitan antara kondisi individu dan lingkungan sosial yang membentuk kehidupannya.

2) Trauma Sosial

Trauma sosial merupakan bentuk trauma yang melampaui pengalaman psikologis individual karena berkaitan dengan rasa sakit yang muncul dalam hubungan sosial dan kemudian dapat berkembang menjadi pengalaman bersama. Abrutyn menjelaskan bahwa trauma sosial dapat dipahami sebagai proses ketika rasa sakit sosial dikolektivisasi dan mengakar dalam identitas kelompok. Rasa sakit tersebut dapat muncul melalui pengalaman pemisahan, penolakan, pengucilan, dan keterasingan dari hubungan atau objek sosial yang dianggap penting bagi individu maupun kelompok (Abrutyn, 2024, pp. 240–256).

Dengan demikian, trauma sosial tidak hanya melihat siapa yang mengalami penderitaan, tetapi juga memperhatikan bagaimana suatu peristiwa mengganggu hubungan sosial, rasa memiliki, identitas, dan kehidupan bersama. Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk memahami pengalaman traumatis tokoh dalam novel *Inyik Balang* yang tidak terlepas dari konflik, kekerasan, tekanan sosial, relasi kekuasaan, serta kondisi masyarakat yang menjadi latar pengalaman tokoh.

a) Trauma Kolektif

Trauma kolektif merupakan bentuk trauma yang berkaitan dengan pengalaman menyakitkan yang dirasakan bersama oleh suatu komunitas atau kelompok. Trauma tersebut dapat muncul ketika suatu peristiwa merusak hubungan sosial, mengganggu rasa aman, atau memutus keterikatan anggota kelompok dengan lingkungan sosial yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Abrutyn menjelaskan bahwa trauma kolektif berkaitan dengan kerusakan terhadap infrastruktur sosial yang menghubungkan identitas pribadi dengan identitas kolektif. Kondisi tersebut dapat membuat anggota

kelompok kehilangan rasa percaya, rasa memiliki, dan sumber dukungan sosial (Abrutyn, 2024, pp. 241–242).

Trauma kolektif dapat berkaitan dengan berbagai pengalaman sosial seperti konflik, kekerasan, perpindahan, penindasan, atau peristiwa yang mengancam keberlangsungan suatu kelompok. Pengalaman tersebut dapat terus memengaruhi kehidupan masyarakat melalui ingatan, identitas, dan hubungan sosial. Penelitian mengenai kekerasan kolektif juga menunjukkan bahwa pengalaman tersebut dapat menghasilkan pola respons traumatis yang berbeda-beda pada masyarakat yang mengalaminya (Oppo et al., 2024, pp. 837–849).

Dalam penelitian ini, trauma kolektif dipahami sebagai bagian dari teori trauma sosial Seth Abrutyn (2024). Oleh karena itu, trauma kolektif bukan ditempatkan sebagai teori yang berdiri sendiri, melainkan sebagai salah satu konsep yang membantu menjelaskan bagaimana penderitaan yang awalnya dialami individu dapat berkembang menjadi pengalaman sosial bersama.

b) Dampak dari Peristiwa Sosial (Konflik, Kekerasan, Perang, Penjajahan)

Trauma sosial dapat berkaitan dengan peristiwa sosial berskala besar yang menimbulkan penderitaan dan mengganggu hubungan kehidupan masyarakat. Konflik, kekerasan, perang, dan pengalaman penjajahan dapat menyebabkan kehilangan rasa aman, kerusakan hubungan sosial, perpindahan, serta perubahan dalam kehidupan masyarakat. Abrutyn menjelaskan bahwa trauma kolektif dapat muncul ketika suatu peristiwa menghancurkan atau mengganggu jaringan sosial yang menjadi penghubung antara individu dan komunitas, sedangkan trauma kultural dapat berkaitan dengan serangan historis dan berkelanjutan terhadap budaya kelompok yang memiliki identitas bersama (Abrutyn, 2024, pp. 240–244).

Konflik bersenjata, misalnya, tidak hanya menimbulkan kerugian fisik, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan dan kohesi sosial masyarakat dalam jangka panjang. Kajian terhadap dampak konflik bersenjata menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dapat meninggalkan warisan sosial yang

memengaruhi kepercayaan, hubungan antarkelompok, dan kemampuan masyarakat membangun kembali kehidupan bersama (Fiedler, 2023).

Dalam konteks penjajahan dan penindasan, trauma juga dapat bertahan setelah peristiwa historis berakhir karena pengalaman tersebut dapat melekat pada identitas dan memori kelompok. Dengan demikian, dampak peristiwa sosial tidak hanya dilihat dari kerusakan yang terjadi pada saat peristiwa berlangsung, tetapi juga dari pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan identitas masyarakat setelahnya.

Konflik, kekerasan, perang, dan penjajahan dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber atau latar peristiwa yang dapat memunculkan trauma sosial, bukan sebagai teori yang berbeda. Seluruhnya dianalisis menggunakan teori trauma sosial Abrutyn (2024).

3) Ciri-Ciri Trauma Sosial

a) Bersifat Kolektif

Trauma sosial bersifat kolektif karena pengalaman penderitaan tidak berhenti pada individu, tetapi dapat dirasakan dan dimaknai oleh kelompok yang memiliki pengalaman sosial yang sama. Ketika pengalaman tersebut memengaruhi hubungan dan identitas kelompok, rasa sakit individu dapat berkembang menjadi pengalaman sosial bersama (Abrutyn, 2024, pp. 241–242).

b) Berkaitan dengan Sejarah atau Peristiwa Besar

Trauma sosial dapat berkaitan dengan peristiwa besar yang memberikan pengaruh luas terhadap kehidupan masyarakat, seperti konflik, perang, kekerasan, bencana, perpindahan, atau penindasan. Peristiwa tersebut dapat mengganggu hubungan sosial dan meninggalkan dampak yang bertahan dalam kehidupan kelompok. Abrutyn menunjukkan bahwa trauma kolektif dapat berkaitan dengan kehancuran komunitas, perpindahan, konflik sipil, serta penindasan yang memutus keterikatan sosial dan budaya kelompok (Abrutyn, 2024, pp. 242–243).

c) Mempengaruhi Identitas Sosial

Trauma sosial juga dapat memengaruhi identitas sosial karena pengalaman kehilangan, pengucilan, penolakan, dan keterasingan dapat mengubah cara individu maupun kelompok memahami dirinya. Dalam teori Abrutyn, trauma sosial dapat terinternalisasi ke dalam identitas kolektif sehingga pengalaman masa lalu ikut membentuk cara kelompok memahami sejarah, hubungan sosial, dan rasa memiliki mereka (Abrutyn, 2024, pp. 240–244).

Ketiga ciri tersebut merupakan indikator untuk mengenali keberadaan trauma sosial, bukan teori yang berdiri sendiri. Ketiganya digunakan dalam penelitian dengan menggunakan teori trauma sosial Abrutyn (2024) sebagai landasan utama.

b. Bentuk-Bentuk Trauma Sosial

Bentuk trauma sosial dalam penelitian ini digunakan sebagai kategori untuk mengelompokkan pengalaman traumatis yang dialami tokoh dalam novel *Inyik Balang*. Berdasarkan fokus penelitian, bentuk tersebut meliputi trauma akibat kekerasan fisik, trauma akibat kehilangan, trauma akibat penindasan sosial atau struktural, dan trauma yang diwariskan antargenerasi.

1) Trauma Akibat Kekerasan Fisik

Trauma akibat kekerasan fisik berkaitan dengan pengalaman ketika seseorang menghadapi tindakan yang melukai tubuh atau mengancam keselamatannya. Kekerasan dapat memberikan dampak psikologis dan sosial karena pengalaman tersebut dapat mengganggu rasa aman serta memengaruhi hubungan individu dengan lingkungan. Kajian sistematis mengenai paparan kekerasan menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dapat meningkatkan risiko tekanan traumatis dan berbagai dampak kesehatan yang berlangsung hingga masa berikutnya (Oppenheim et al., 2024, pp. 3662–3679).

Dalam penelitian ini, trauma akibat kekerasan fisik digunakan sebagai kategori untuk mengidentifikasi peristiwa dalam novel yang menunjukkan adanya kekerasan terhadap tokoh dan dampaknya terhadap kondisi psikologis maupun sosial tokoh.

2) Trauma Akibat Kehilangan

Trauma akibat kehilangan berkaitan dengan pengalaman ketika seseorang kehilangan sesuatu yang memiliki arti penting, seperti anggota keluarga, tempat tinggal, hubungan sosial, rasa aman, atau bagian dari identitas dirinya. Kehilangan yang terjadi dalam situasi traumatis dapat mengubah kondisi emosional sekaligus hubungan individu dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, kehilangan dalam penelitian ini dipahami bukan hanya sebagai peristiwa berkurangnya sesuatu, tetapi sebagai pengalaman yang dapat mengganggu rasa aman dan keterikatan sosial tokoh.

3) Trauma Akibat Penindasan Sosial/Struktural

Trauma akibat penindasan sosial atau struktural berkaitan dengan pengalaman tekanan yang muncul melalui diskriminasi, marginalisasi, pengucilan, stigma, atau relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Penindasan yang berlangsung berulang dapat memengaruhi kondisi psikologis dan hubungan individu dengan lingkungan sosial. Meta-analisis Emmer et al. menunjukkan bahwa diskriminasi yang dialami secara eksperimental memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental, dengan dampak yang lebih kuat pada kelompok dengan identitas yang termarginalisasi (Emmer et al., 2024, pp. 215–252).

Dalam penelitian ini, kategori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman tokoh yang menunjukkan adanya tekanan sosial atau struktural yang memengaruhi kehidupan dan kondisi psikososialnya.

4) Trauma yang Diwariskan Antargenerasi

Trauma antargenerasi merujuk pada keberlanjutan pengaruh pengalaman traumatis dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Pewarisan tersebut dapat berlangsung melalui hubungan keluarga, pola komunikasi, ingatan, nilai budaya, pola pengasuhan, dan pengalaman sosial yang terus diceritakan atau dipraktikkan. Kajian sistematis terbaru menunjukkan bahwa trauma kolektif pada generasi sebelumnya dapat berkaitan dengan perubahan dalam hubungan, identitas, distress psikologis, dan gejala trauma pada generasi

berikutnya (Impact of Intergenerational Trauma on Second-Generation Descendants, 2025).

Dalam penelitian ini, trauma antargenerasi digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman masa lalu yang tetap memengaruhi tokoh generasi berikutnya melalui ingatan, cerita keluarga, nilai budaya, atau pola kehidupan sosial.

Keempat bentuk tersebut kekerasan fisik, kehilangan, penindasan sosial atau struktural, dan trauma antargenerasi merupakan kategori atau indikator analisis, bukan empat teori yang berbeda. Seluruhnya ditempatkan dalam satu kerangka utama, yaitu teori trauma sosial Seth Abrutyn (2024). Teori tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman yang menyakitkan dapat berkaitan dengan pemisahan, penolakan, pengucilan, keterasingan, kerusakan hubungan sosial, serta identitas kolektif.

c. Dampak Trauma Sosial

Dampak trauma sosial dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu dampak psikologis dan dampak sosial. Pembagian tersebut digunakan untuk melihat akibat pengalaman traumatis terhadap kondisi batin tokoh sekaligus terhadap hubungan tokoh dengan lingkungan sosialnya.

1) Dampak Psikologis

a) Ketakutan

Ketakutan dapat muncul sebagai respons terhadap pengalaman yang mengancam keselamatan atau rasa aman seseorang. Setelah mengalami peristiwa traumatis, individu dapat menjadi lebih waspada dan merasa terancam ketika menghadapi situasi yang berkaitan dengan pengalaman sebelumnya. Penelitian mengenai kekerasan kolektif menunjukkan bahwa paparan terhadap kekerasan dapat diikuti oleh berbagai pola gejala stres pascatrauma (Oppo et al., 2024, pp. 837–849).

b) Kecemasan

Kecemasan dapat ditandai oleh rasa khawatir yang terus-menerus, ketegangan, dan kesulitan mengendalikan respons emosional setelah mengalami peristiwa traumatis. Dalam penelitian ini, kecemasan digunakan

sebagai indikator untuk melihat bagaimana pengalaman trauma memengaruhi kondisi psikologis tokoh. Meta-analisis mengenai individu yang terpapar trauma juga menunjukkan adanya hubungan antara sensitivitas kecemasan dan gejala stres pascatrauma (Chiu et al., 2024).

c) Depresi

Depresi dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional tokoh yang ditandai oleh kesedihan mendalam, kehilangan harapan, menarik diri, atau kesulitan menemukan makna setelah mengalami pengalaman yang menyakitkan. Istilah tersebut digunakan sebagai indikator tekstual untuk menggambarkan kondisi tokoh, bukan sebagai diagnosis klinis. Kajian mengenai trauma menunjukkan bahwa pengalaman traumatis dapat berkaitan dengan berbagai konsekuensi psikologis sehingga pemahaman terhadap trauma perlu mempertimbangkan dimensi emosional dan sosial secara bersamaan (Zoromba et al., 2024).

Ketakutan, kecemasan, dan depresi merupakan indikator dampak psikologis. Ketiganya tidak diposisikan sebagai teori yang terpisah, tetapi digunakan untuk menunjukkan akibat pengalaman traumatis terhadap kondisi individu. Dalam penelitian ini, dampak tersebut tetap dibaca dalam kerangka teori trauma sosial Abrutyn (2024).

2) Dampak Sosial

a) Disfungsi Relasi Sosial

Trauma dapat memengaruhi kemampuan individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Pengalaman yang menyakitkan dapat membuat seseorang menarik diri, sulit mempercayai orang lain, atau mengalami kesulitan mempertahankan hubungan dengan lingkungan. Dalam kerangka trauma sosial, gangguan terhadap hubungan sosial menjadi penting karena keterikatan sosial merupakan bagian dari rasa memiliki dan identitas individu maupun kelompok (Abrutyn, 2024, pp. 241–244).

b) Marginalisasi

Marginalisasi berkaitan dengan keadaan ketika individu atau kelompok berada pada posisi yang terpinggirkan akibat stigma, diskriminasi, pengucilan,

atau ketimpangan sosial. Kondisi tersebut dapat memperbesar tekanan psikologis dan memperlemah keterikatan individu dengan lingkungan sosial. Meta-analisis Emmer et al. menunjukkan bahwa diskriminasi berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan dampaknya cenderung lebih kuat pada kelompok dengan identitas marginal (Emmer et al., 2024, pp. 215–252).

c) Perubahan Struktur Sosial

Trauma sosial dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan kelompok karena pengalaman yang terjadi secara luas dapat mengubah pola hubungan, rasa percaya, nilai, dan bentuk keterikatan masyarakat. Abrutyn menjelaskan bahwa kerusakan terhadap infrastruktur sosial dapat memutus hubungan yang menghubungkan individu dengan komunitas dan identitas kolektif (Abrutyn, 2024, pp. 241–243). Dengan demikian, perubahan struktur sosial dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dampak trauma yang tidak berhenti pada individu, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Disfungsi relasi sosial, marginalisasi, dan perubahan struktur sosial digunakan sebagai indikator dampak sosial. Ketiganya dianalisis menggunakan teori trauma sosial Abrutyn (2024) untuk menjelaskan bagaimana pengalaman sosial yang menyakitkan dapat memengaruhi hubungan, keterikatan, dan kehidupan kelompok.

3. Representasi Trauma dalam Karya Sastra

Representasi merupakan proses pembentukan dan penyampaian makna melalui bahasa, tanda, gambar, dan praktik budaya. Dalam kajian Stuart Hall, representasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menyalin kenyataan, tetapi sebagai proses ketika makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui sistem representasi. Edisi ketiga *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* diterbitkan pada 2024 dan tetap menempatkan pembahasan mengenai proses representasi sebagai bagian penting dalam kajian budaya (Hall et al., 2024).

Dalam penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman trauma sosial dalam novel *Inyik Balang*

dibentuk menjadi makna melalui struktur cerita, tokoh, peristiwa, bahasa, simbol, dan perspektif penceritaan.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan Stuart Hall sebagai teori utama untuk aspek representasi. Teori Hall digunakan untuk menjelaskan bagaimana trauma sosial ditampilkan dan diberi makna dalam novel, sedangkan teori Abrutyn digunakan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan trauma sosial serta bentuk dan dampaknya.

a. Trauma Direpresentasikan melalui

1) Narasi Tidak Linear

Narasi tidak linear merupakan pola penceritaan yang tidak menyusun peristiwa berdasarkan urutan waktu secara kronologis. Pengarang dapat menggunakan kilas balik, perpindahan waktu, dan alur maju-mundur untuk menghubungkan pengalaman masa lalu dengan keadaan tokoh pada masa kini. Kajian mengenai narasi trauma menunjukkan bahwa struktur yang tidak linear dan terfragmentasi dapat digunakan untuk menggambarkan pengalaman traumatis serta gangguan terhadap urutan waktu dan ingatan tokoh (Yang, 2023).

Narasi tidak linear merupakan indikator representasi, bukan teori tersendiri. Cara narasi tersebut membentuk makna dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall (2024).

2) Pengulangan Peristiwa

Pengulangan peristiwa merupakan kemunculan kembali pengalaman, ingatan, dialog, atau situasi tertentu yang berkaitan dengan pengalaman traumatis sebelumnya. Pengulangan dapat menunjukkan bahwa suatu pengalaman masih memiliki pengaruh kuat terhadap kehidupan tokoh. Kajian mengenai trauma menunjukkan bahwa kecenderungan pengulangan merupakan salah satu persoalan penting dalam memahami pengalaman traumatis dan aktivitas mental yang mengikutinya (Ingerslev, 2024, pp. 207–228).

Pengulangan peristiwa digunakan sebagai indikator untuk melihat bagaimana trauma direpresentasikan, sedangkan makna yang dibentuk melalui pengulangan tersebut dianalisis menggunakan teori Stuart Hall (2024).

3) Fragmentasi Cerita

Fragmentasi cerita merupakan penyajian peristiwa melalui potongan-potongan narasi yang tidak selalu tersusun secara utuh atau kronologis. Dalam karya sastra trauma, fragmentasi dapat digunakan untuk menggambarkan pengalaman yang sulit disampaikan secara lengkap. Penelitian Yang menunjukkan bahwa narasi terfragmentasi dapat menjadi teknik penting dalam merepresentasikan pengalaman trauma karena bentuknya dapat mencerminkan sifat pengalaman traumatis yang sulit diungkapkan secara utuh (Yang, 2023).

Fragmentasi cerita merupakan indikator struktur penceritaan dalam representasi trauma, bukan teori tambahan. Makna yang dibentuk melalui fragmentasi dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall (2024).

4) Penggunaan Simbol dan Metafora

Simbol dan metafora digunakan pengarang untuk menyampaikan makna melalui benda, keadaan, tindakan, atau ungkapan yang memiliki arti lebih dari makna literalnya. Dalam representasi trauma, simbol dan metafora dapat membantu menyampaikan pengalaman emosional yang sulit dijelaskan secara langsung. Dengan demikian, unsur simbolik dalam novel dapat digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman sosial dan psikologis tokoh dibentuk menjadi makna dalam cerita (Cârstea, 2023).

Simbol dan metafora merupakan indikator representasi, sedangkan proses pembentukan maknanya dianalisis melalui teori Stuart Hall (2024).

5) Perspektif Korban sebagai Pusat Cerita

Perspektif korban sebagai pusat cerita menunjukkan bahwa pengalaman tokoh yang mengalami trauma mendapatkan posisi penting dalam penceritaan. Melalui perspektif tersebut, pembaca dapat memahami penderitaan, tekanan emosional, konflik, dan pengalaman sosial dari sudut pandang tokoh yang mengalaminya. Cara penceritaan tersebut memungkinkan

pengalaman yang sebelumnya berada di posisi marginal untuk memperoleh ruang dalam narasi.

Perspektif korban digunakan sebagai indikator untuk melihat posisi pengalaman traumatis dalam cerita, sedangkan cara pengalaman tersebut diberi makna dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall (2024).

6) Bahasa untuk Menggambarkan Pengalaman Emosional

Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk representasi pengalaman emosional tokoh. Pilihan kata, dialog, monolog, pengulangan, ungkapan, dan penggambaran suasana dapat digunakan untuk menunjukkan rasa takut, kecemasan, kesedihan, kehilangan, atau tekanan batin. Dalam penulisan trauma, bahasa dapat menjadi sarana untuk membentuk kembali pengalaman yang sulit disampaikan secara langsung sehingga pengalaman tersebut dapat hadir dalam bentuk naratif (Cârstea, 2023).

Bahasa emosional digunakan sebagai indikator tekstual representasi trauma, sedangkan makna yang dibangun melalui bahasa dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall (2024).

Berdasarkan keseluruhan konsep yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan dua teori utama, yaitu teori trauma sosial Seth Abrutyn dan teori representasi Stuart Hall. Teori Abrutyn digunakan untuk memahami trauma sosial beserta bentuk dan dampaknya, sedangkan teori Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman trauma sosial tersebut direpresentasikan dan diberi makna dalam novel *Inyik Balang*.

Pada aspek trauma sosial, kekerasan fisik, kehilangan, penindasan sosial atau struktural, dan trauma antargenerasi digunakan sebagai kategori bentuk trauma sosial. Sementara itu, ketakutan, kecemasan, depresi, disfungsi relasi sosial, marginalisasi, dan perubahan struktur sosial digunakan sebagai indikator dampak trauma sosial. Seluruh indikator tersebut dianalisis dalam kerangka teori trauma sosial Abrutyn.

Pada aspek representasi, narasi tidak linear, pengulangan peristiwa, fragmentasi cerita, penggunaan simbol dan metafora, perspektif korban sebagai pusat cerita, serta bahasa untuk menggambarkan pengalaman emosional

digunakan sebagai indikator representasi trauma dalam karya sastra. Indikator tersebut dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk melihat bagaimana pengalaman trauma sosial dibentuk menjadi makna melalui unsur-unsur penceritaan.

Dengan demikian, kedudukan kedua teori dalam penelitian ini dapat dirumuskan secara sederhana: teori Abrutyn menjelaskan trauma sosialnya, sedangkan teori Stuart Hall menjelaskan representasinya. Penggunaan dua teori tersebut membuat analisis tetap terarah karena masing-masing teori memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan fokus penelitian.

4. Teori Naratif

a. Pengertian Naratif

1) Naratif sebagai Struktur Penyampaian Cerita

Naratif merupakan cara suatu cerita dibentuk melalui pengaturan berbagai peristiwa, tokoh, waktu, ruang, dan cara penyampaian informasi kepada pembaca. Dalam karya sastra, sebuah cerita tidak hanya ditentukan oleh peristiwa yang terjadi, tetapi juga oleh bagaimana peristiwa tersebut dipilih, disusun, dan dihubungkan sehingga menghasilkan pengalaman tertentu bagi pembaca. Pengaturan tersebut memungkinkan pengarang mengarahkan perhatian pembaca terhadap perkembangan konflik, perubahan tokoh, serta hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Dengan demikian, naratif dapat dipahami sebagai struktur yang mengorganisasikan pengalaman dalam cerita sehingga menghasilkan makna tertentu (Bal, 2021).

Dalam penelitian ini, konsep naratif digunakan untuk memahami cara pengalaman trauma sosial dibangun melalui struktur cerita dalam novel *Inyik Balang*. Perhatian tidak hanya diberikan pada isi peristiwa traumatis, tetapi juga pada cara pengarang mengatur peristiwa, menghadirkan tokoh, memindahkan waktu, menentukan ruang, dan mengarahkan perspektif pembaca. Dengan demikian, struktur naratif menjadi dasar untuk melihat bagaimana pengalaman traumatis tidak hanya diceritakan, tetapi juga dibentuk melalui cara cerita tersebut disampaikan (Bal, 2021).

2) Naratif sebagai Alat Pembentukan Makna

Naratif juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk makna terhadap pengalaman yang terdapat dalam karya sastra. Makna tidak semata-mata muncul dari peristiwa yang diceritakan, tetapi turut dipengaruhi oleh cara pengarang mengatur hubungan antarkejadian, posisi tokoh, waktu, ruang, dan fokus. Perubahan susunan peristiwa atau cara informasi diberikan kepada pembaca dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda terhadap pengalaman tokoh. Oleh karena itu, struktur naratif memiliki peranan dalam mengarahkan pembaca untuk memahami suatu pengalaman secara lebih mendalam (Bal, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, pembentukan makna tersebut berkaitan dengan pengalaman trauma sosial yang dialami tokoh. Cara peristiwa traumatis ditempatkan dalam cerita, diulang, dipindahkan waktunya, atau disampaikan melalui perspektif tertentu menjadi bagian penting dalam memahami representasi trauma. Dengan demikian, naratif digunakan bukan hanya untuk mengetahui apa yang terjadi dalam novel, tetapi juga untuk mengetahui bagaimana pengalaman tersebut dibentuk menjadi sebuah cerita (Bal, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan teori naratif Mieke Bal (2021) sebagai landasan utama untuk mengkaji cara pengalaman trauma sosial direpresentasikan dalam novel *Inyik Balang*. Teori tersebut kemudian dibatasi pada unsur yang paling sesuai dengan objek penelitian, yaitu alur atau peristiwa, tokoh, sudut pandang/fokalisasi, waktu, dan latar atau ruang. Selanjutnya, unsur-unsur tersebut diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk naratif yang berkaitan dengan trauma, yaitu narasi tidak linear, pengulangan peristiwa, fragmentasi narasi, dan ketidaksinambungan cerita. Bal sendiri menempatkan temporality, characters, space, dan focalisation sebagai bagian dari aspek cerita, sedangkan events, actors, time, dan location dibahas sebagai unsur fabula.

b. Unsur-Unsur Naratif

1) Alur

Alur menunjukkan bagaimana berbagai peristiwa ditempatkan dan dihubungkan dalam perkembangan cerita. Dalam penelitian ini, alur tidak hanya dipahami sebagai urutan kejadian dari awal sampai akhir, tetapi juga sebagai cara pengarang mengatur hubungan antarkejadian untuk membangun perkembangan cerita. Suatu peristiwa dapat ditempatkan sebelum atau sesudah peristiwa lainnya, bahkan dapat disisipkan kembali setelah cerita bergerak ke bagian yang berbeda. Pengaturan tersebut menjadi penting karena dapat menunjukkan hubungan antara pengalaman masa lalu dan kondisi tokoh pada masa berikutnya (Bal, 2021).

Oleh karena itu, alur digunakan sebagai indikator untuk mengidentifikasi bagaimana pengalaman traumatis disusun dalam novel *Inyik Balang*. Perhatian diberikan pada urutan peristiwa, perpindahan kejadian, hubungan sebab-akibat, serta perubahan alur yang berkaitan dengan pengalaman tokoh.

2) Tokoh

Tokoh merupakan pihak yang mengalami, menjalankan, ataupun terlibat dalam berbagai peristiwa yang membangun cerita. Kehadiran tokoh memungkinkan pengalaman sosial dan psikologis diwujudkan melalui tindakan, hubungan, pilihan, serta respons terhadap peristiwa tertentu. Dalam kajian naratif, tokoh menjadi bagian penting karena pengalaman yang diceritakan dapat dipahami melalui posisi dan tindakan tokoh di dalam cerita (Bal, 2021).

Dalam penelitian ini, tokoh digunakan sebagai indikator untuk melihat siapa yang mengalami trauma, bagaimana tokoh berhubungan dengan peristiwa traumatis, serta perubahan yang muncul setelah pengalaman tersebut. Analisis tokoh diarahkan pada tindakan, respons, hubungan sosial, dan pengalaman yang berkaitan dengan trauma sosial.

3) Sudut Pandang

Sudut pandang berkaitan dengan posisi yang digunakan dalam menyampaikan suatu peristiwa kepada pembaca. Dalam teori Bal, persoalan ini berhubungan erat dengan focalisasi, yaitu pengaturan mengenai siapa yang menjadi pusat persepsi dalam suatu cerita. Perbedaan pusat persepsi dapat memengaruhi informasi yang diterima pembaca serta cara pembaca memahami pengalaman tokoh (Bal, 2021).

Dalam penelitian ini, sudut pandang digunakan untuk melihat dari posisi siapa pengalaman traumatis disampaikan dan bagaimana pengalaman tersebut dipersepsikan. Dengan demikian, perhatian diarahkan pada hubungan antara posisi penceritaan dengan pengalaman tokoh yang menjadi pusat cerita.

4) Waktu

Waktu berkaitan dengan cara suatu peristiwa ditempatkan dan disampaikan dalam cerita. Pengarang dapat menyajikan kejadian secara berurutan, berpindah dari masa kini ke masa lalu, menghadirkan kembali suatu kejadian, atau mengatur durasi penceritaan secara berbeda. Pengaturan waktu tersebut dapat memengaruhi cara pembaca memahami hubungan antara peristiwa yang telah terjadi dengan keadaan tokoh pada saat cerita berlangsung (Bal, 2021).

Dalam penelitian ini, waktu menjadi indikator untuk mengidentifikasi kilas balik, perpindahan temporal, pengulangan kejadian, serta ketidakberurutan peristiwa yang berkaitan dengan pengalaman traumatis tokoh. Dengan demikian, aspek waktu digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman masa lalu tetap hadir dalam struktur cerita.

5) Latar

Latar merupakan ruang yang melingkupi berlangsungnya suatu peristiwa dalam cerita. Latar dapat menunjukkan tempat berlangsungnya kejadian sekaligus memberikan konteks terhadap kehidupan tokoh. Lingkungan tempat tokoh berada dapat berkaitan dengan hubungan sosial, kondisi budaya, maupun peristiwa yang membentuk perkembangan cerita.

Dalam teori Bal, ruang atau *space* merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan cerita (Bal, 2021).

Dalam penelitian ini, latar digunakan untuk mengidentifikasi tempat dan lingkungan sosial yang berkaitan dengan munculnya pengalaman traumatis. Perhatian diberikan pada bagaimana ruang tertentu berhubungan dengan konflik, hubungan sosial, dan pengalaman tokoh dalam novel.

c.Naratif dalam Representasi Trauma

1) Alur Tidak Teratur Mencerminkan Trauma

Alur tidak linear merupakan pola penyampaian cerita yang tidak mengikuti urutan waktu secara terus-menerus dari awal menuju akhir. Bentuk ini dapat ditandai dengan perpindahan antara masa lalu dan masa kini, kemunculan kembali kejadian sebelumnya, ataupun penyisipan pengalaman tertentu di tengah rangkaian peristiwa lain. Dalam perspektif naratif, perubahan temporal tersebut merupakan bagian dari cara pengarang mengatur penyampaian cerita (Bal, 2021).

Dalam penelitian ini, alur tidak linear dijadikan indikator untuk melihat bagaimana pengalaman traumatis disampaikan melalui perpindahan waktu. Kemunculan kembali pengalaman masa lalu di antara peristiwa masa kini dapat menunjukkan bahwa peristiwa terdahulu memiliki posisi penting dalam perkembangan cerita. Dengan demikian, ketidaklinieran alur dianalisis sebagai strategi penceritaan, bukan langsung dianggap sebagai bukti kondisi psikologis tokoh.

2) Pengulangan Peristiwa Traumatis

Pengulangan peristiwa menunjukkan adanya kemunculan kembali suatu kejadian atau pengalaman dalam beberapa bagian cerita. Pengarang dapat menghadirkan kembali suatu peristiwa melalui ingatan, percakapan, narasi, maupun situasi yang memiliki keterkaitan dengan kejadian sebelumnya. Pengulangan tersebut memberikan penekanan terhadap peristiwa tertentu dan membuat pembaca kembali diarahkan pada pengalaman yang sama (Bal, 2021). Dalam penelitian ini, pengulangan digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman traumatis yang terus dimunculkan dalam cerita. Pengulangan dapat

berupa peristiwa yang sama, ingatan terhadap kejadian tertentu, ataupun bentuk pengalaman yang kembali hadir melalui respons tokoh. Oleh karena itu, pengulangan menjadi indikator untuk melihat bagaimana pengalaman trauma memperoleh penekanan melalui struktur naratif.

3) Fragmentasi Narasi

Fragmentasi narasi merupakan penyajian pengalaman melalui bagian-bagian cerita yang tidak selalu diberikan secara lengkap dalam satu rangkaian. Informasi mengenai suatu kejadian dapat tersebar pada beberapa bagian sehingga pembaca perlu menghubungkan bagian-bagian tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Struktur seperti ini dapat membuat pengalaman tokoh disampaikan secara bertahap melalui potongan-potongan cerita (Bal, 2021).

Dalam penelitian ini, fragmentasi digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman traumatis tokoh tidak selalu diberikan dalam satu uraian yang lengkap. Pengalaman tersebut dapat muncul melalui potongan ingatan, dialog, peristiwa, atau perubahan waktu. Dengan demikian, fragmentasi dianalisis sebagai bentuk pengorganisasian cerita yang membantu menunjukkan cara pengalaman traumatis dibangun dalam teks.

4) Ketidaksinambungan Cerita

Ketidaksinambungan cerita mengacu pada adanya hubungan antarkejadian yang tidak disampaikan secara langsung dan berurutan. Bentuk tersebut dapat muncul melalui perpindahan waktu, perubahan fokus penceritaan, penyisipan peristiwa, atau informasi yang baru dapat dipahami setelah cerita berkembang. Dalam struktur naratif, ketidaksinambungan dapat menjadi bagian dari strategi pengarang dalam mengatur informasi yang diterima pembaca (Bal, 2021).

Dalam penelitian ini, ketidaksinambungan digunakan untuk melihat cara pengalaman traumatis disusun melalui bagian-bagian cerita yang tidak selalu memiliki hubungan langsung. Analisis diarahkan pada bagaimana pembaca harus menghubungkan berbagai peristiwa untuk memahami pengalaman tokoh secara keseluruhan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, teori naratif Mieke Bal (2021) dalam penelitian ini dikerucutkan menjadi empat indikator khusus untuk membaca representasi trauma, yaitu (1) alur tidak linear, (2) pengulangan peristiwa traumatis, (3) fragmentasi narasi, dan (4) ketidaksinambungan cerita. Keempat indikator tersebut merupakan bentuk operasional dari unsur naratif yang sebelumnya telah dijelaskan, terutama aspek peristiwa, waktu, tokoh, ruang, dan fokusasi.

5. Pendekatan Psikososial

a. Pengertian Pendekatan Psikososial

1) Gabungan Aspek Psikologis dan Sosial

Pendekatan psikososial memandang kehidupan individu sebagai hasil hubungan antara keadaan psikologis dan lingkungan sosial. Dalam teori Erikson, perkembangan individu berlangsung melalui berbagai konflik psikososial yang berkaitan dengan hubungan antara diri, orang lain, serta lingkungan masyarakat. Pengalaman sosial dapat memengaruhi cara individu memahami dirinya, membangun hubungan, dan menghadapi berbagai tuntutan kehidupan (Rizki, 2022).

Dalam penelitian ini, pendekatan psikososial digunakan untuk memahami trauma sosial dengan menghubungkan kondisi batin tokoh dengan pengalaman sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, kondisi psikologis tokoh tidak dipahami secara terpisah, melainkan dikaitkan dengan lingkungan, relasi sosial, dan kondisi masyarakat yang terdapat dalam novel.

2) Interaksi Individu dengan Lingkungan Sosial

Individu berkembang melalui hubungan dengan lingkungan sosial yang menjadi tempat berlangsungnya kehidupan. Keluarga, kelompok sosial, budaya, dan hubungan interpersonal dapat memberikan pengalaman yang memengaruhi perkembangan psikologis serta pemahaman individu mengenai dirinya. Dalam perspektif Erikson, hubungan sosial menjadi salah satu unsur penting dalam proses perkembangan psikososial dan pembentukan identitas (Rizki, 2022).

Dalam penelitian ini, interaksi individu dengan lingkungan sosial digunakan untuk melihat hubungan antara tokoh dengan keluarga, masyarakat, maupun tokoh lainnya. Interaksi tersebut dapat menjadi sumber dukungan, tekanan, konflik, atau pengalaman sosial yang berkaitan dengan trauma.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson sebagai landasan untuk menganalisis hubungan antara pengalaman sosial dan kondisi psikologis tokoh. Teori tersebut dikerucutkan menjadi tiga fokus, yaitu (1) kondisi psikologis tokoh, (2) lingkungan dan hubungan sosial, serta (3) pembentukan identitas. Pembatasan ini dilakukan agar teori Erikson digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan tidak melebar pada seluruh tahapan perkembangan psikososial.

b. Aspek Psikologis

1) Kondisi Mental Tokoh

a) Emosi

Emosi menunjukkan keadaan perasaan yang muncul ketika tokoh menghadapi suatu pengalaman atau situasi tertentu. Dalam perspektif psikososial, keadaan emosional individu tidak terlepas dari pengalaman dan konflik yang dihadapinya dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, perubahan emosi dapat menjadi petunjuk mengenai bagaimana tokoh merespons pengalaman yang memberikan tekanan terhadap dirinya (Rizki, 2022).

Dalam penelitian ini, emosi digunakan sebagai indikator untuk menemukan rasa takut, sedih, marah, kecewa, cemas, maupun tekanan emosional yang muncul pada tokoh sebagai akibat dari pengalaman sosial tertentu.

b) Persepsi

Persepsi berkaitan dengan cara tokoh memahami dirinya, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya. Pengalaman yang dialami individu dapat memengaruhi cara seseorang menilai dirinya maupun hubungan sosial yang dijalaninya. Perubahan cara pandang tersebut dapat berkaitan dengan

pengalaman konflik dan proses perkembangan psikososial individu (Rizki, 2022).

Dalam penelitian ini, persepsi digunakan untuk melihat perubahan cara tokoh memandang diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta pengalaman yang telah dialaminya.

c) Trauma Batin

Trauma batin dalam penelitian ini merujuk pada kondisi psikologis tokoh yang menunjukkan adanya luka emosional setelah mengalami pengalaman yang menyakitkan atau menekan. Kondisi tersebut dapat terlihat melalui perubahan perasaan, pikiran, perilaku, maupun cara tokoh berhubungan dengan lingkungan. Pendekatan psikososial digunakan untuk menghubungkan kondisi batin tersebut dengan pengalaman sosial yang menjadi latar belakangnya (Rizki, 2022).

Dengan demikian, trauma batin tidak dianalisis sebagai kondisi psikologis yang berdiri sendiri, tetapi dipahami sebagai bagian dari hubungan antara pengalaman pribadi dan lingkungan sosial tokoh.

2) Respons terhadap Peristiwa Traumatis

Respons terhadap peristiwa traumatis merupakan reaksi tokoh setelah mengalami kejadian yang memberikan tekanan atau luka psikologis. Respons tersebut dapat terlihat melalui perubahan perilaku, sikap terhadap orang lain, cara menghadapi konflik, maupun kecenderungan tokoh untuk mendekati atau menghindari lingkungan tertentu. Dalam pendekatan psikososial, respons individu dapat dipahami melalui hubungan antara kondisi diri dan tuntutan sosial yang dihadapinya (Rizki, 2022).

Dalam penelitian ini, respons terhadap trauma digunakan sebagai indikator untuk melihat bagaimana tokoh menghadapi pengalaman traumatis, baik melalui penolakan, ketakutan, penarikan diri, perlawanan, maupun usaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapinya.

c. Aspek Sosial

1) Lingkungan Sosial Tokoh

Lingkungan sosial merupakan ruang kehidupan yang melibatkan hubungan tokoh dengan keluarga, masyarakat, kelompok, dan budaya di sekitarnya. Lingkungan tersebut memiliki peranan dalam membentuk pengalaman dan perkembangan psikososial individu. Karena itu, kondisi lingkungan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman yang membentuk keadaan psikologis tokoh (Rizki, 2022).

Dalam penelitian ini, lingkungan sosial digunakan untuk mengidentifikasi kondisi masyarakat, keluarga, budaya, dan lingkungan kehidupan tokoh yang berhubungan dengan munculnya pengalaman traumatis.

2) Relasi Antar Tokoh

Relasi antartokoh menunjukkan hubungan yang terbentuk antara satu tokoh dengan tokoh lainnya dalam cerita. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan keluarga, persahabatan, hubungan kekuasaan, pertentangan, maupun bentuk interaksi lainnya. Dalam perspektif psikososial, hubungan dengan orang lain memiliki peranan dalam perkembangan diri dan identitas individu (Rizki, 2022).

Oleh karena itu, relasi antartokoh digunakan sebagai indikator untuk melihat apakah hubungan sosial dalam novel menjadi sumber dukungan, tekanan, konflik, kekerasan, atau pengalaman lain yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh.

3) Struktur Sosial dan Budaya

Struktur sosial dan budaya mencakup nilai, norma, kebiasaan, aturan, serta pola hubungan kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat. Kondisi tersebut dapat menentukan bagaimana individu menempatkan dirinya dan berhubungan dengan orang lain. Dalam perspektif psikososial, perkembangan individu berlangsung dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu sehingga pengalaman sosial memiliki hubungan dengan perkembangan diri dan identitas (Rizki, 2022).

Dalam penelitian ini, struktur sosial dan budaya digunakan untuk melihat kondisi masyarakat yang berkaitan dengan diskriminasi, marginalisasi, ketimpangan, tekanan sosial, norma, maupun relasi kekuasaan yang memengaruhi pengalaman tokoh.

d. Psikososial dalam Analisis Sastra

1) Dampak Sosial terhadap Kondisi Mental Tokoh

Pendekatan psikososial memungkinkan kondisi mental tokoh dipahami dengan mempertimbangkan pengalaman sosial yang membentuknya. Tekanan yang berasal dari keluarga, hubungan antartokoh, lingkungan masyarakat, maupun budaya dapat berkaitan dengan perubahan keadaan emosional dan perilaku tokoh. Oleh sebab itu, kondisi psikologis dalam penelitian ini dianalisis bersama dengan pengalaman sosial yang menyertainya (Rizki, 2022).

Dengan demikian, perubahan kondisi mental tokoh digunakan untuk melihat dampak pengalaman sosial terhadap kehidupan psikologis tokoh dalam novel.

2) Hubungan antara Trauma dan Lingkungan Sosial

Trauma sosial tidak hanya berkaitan dengan pengalaman yang terjadi dalam diri tokoh, tetapi juga dengan kondisi lingkungan yang melatarbelakangi pengalaman tersebut. Hubungan sosial yang penuh tekanan, konflik, ketidakadilan, maupun kondisi masyarakat tertentu dapat menjadi bagian dari pengalaman yang memengaruhi perkembangan psikologis individu. Perspektif psikososial membantu menghubungkan pengalaman tersebut dengan kondisi tokoh secara lebih menyeluruh (Rizki, 2022).

Dalam penelitian ini, hubungan antara trauma dan lingkungan sosial digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat dan pengalaman sosial berkaitan dengan munculnya trauma pada tokoh.

3) Pembentukan Identitas akibat Trauma

Identitas berkaitan dengan cara individu memahami siapa dirinya dan bagaimana ia menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial. Dalam teori Erikson, perkembangan identitas memiliki hubungan dengan pengalaman sosial dan proses individu dalam menghadapi berbagai konflik psikososial.

Pengalaman yang memberikan tekanan dapat memengaruhi cara seseorang memahami dirinya dan menentukan posisinya dalam hubungan sosial (Rizki, 2022).

Dalam penelitian ini, pembentukan identitas digunakan sebagai indikator untuk melihat perubahan cara tokoh memahami dirinya setelah mengalami pengalaman traumatis. Perubahan tersebut dapat berupa munculnya keterasingan, kehilangan arah, perubahan pandangan terhadap diri sendiri, maupun perubahan hubungan tokoh dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, teori psikososial Erikson dikerucutkan menjadi tiga kelompok indikator, yaitu aspek psikologis, aspek sosial, dan identitas. Aspek psikologis meliputi emosi, persepsi, trauma batin, dan respons terhadap peristiwa traumatis. Aspek sosial meliputi lingkungan sosial, relasi antartokoh, serta struktur sosial dan budaya. Sementara itu, aspek identitas digunakan untuk melihat perubahan pemahaman tokoh terhadap dirinya akibat pengalaman sosial yang dialaminya.

6. Hubungan Naratif dan Psikososial

a. Naratif (Cara Trauma Diceritakan)

Naratif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat cara pengalaman trauma disusun dan disampaikan melalui teks. Unsur alur, tokoh, focalisasi, waktu, dan ruang membantu memperlihatkan bagaimana pengalaman tokoh dibangun dalam cerita. Dengan menggunakan teori Bal, penelitian dapat mengidentifikasi pola penyampaian pengalaman traumatis tanpa memisahkannya dari struktur cerita secara keseluruhan (Bal, 2021).

Oleh karena itu, naratif berfungsi untuk menjawab bagaimana trauma sosial direpresentasikan melalui cara cerita dibangun.

b. Psikososial sebagai Penyebab dan Dampak Trauma

Pendekatan psikososial digunakan untuk memahami pengalaman sosial yang berkaitan dengan kondisi psikologis tokoh. Lingkungan, hubungan sosial, konflik, tekanan budaya, dan kondisi masyarakat dapat menjadi bagian dari pengalaman yang memengaruhi keadaan tokoh. Teori psikososial Erikson

digunakan untuk memahami hubungan tersebut serta melihat dampaknya terhadap kondisi psikologis dan identitas tokoh (Rizki, 2022)

Dengan demikian, pendekatan psikososial berfungsi untuk menjawab mengapa trauma muncul dalam kehidupan tokoh dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi dirinya.

c. Keterkaitan Naratif dan Psikososial

1) Struktur Cerita Mencerminkan Kondisi Psikologis

Struktur cerita dapat menjadi sarana untuk memperlihatkan pengalaman psikologis tokoh melalui cara suatu peristiwa disusun dan disampaikan. Perubahan urutan waktu, pengulangan, fragmentasi, maupun perpindahan fokus dapat memberikan penekanan tertentu terhadap pengalaman tokoh. Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk tersebut terlebih dahulu dianalisis menggunakan teori naratif Bal, kemudian dikaitkan dengan kondisi psikologis tokoh melalui pendekatan psikososial (Bal, 2021; Rizki, 2022).

Dengan demikian, struktur cerita tidak secara otomatis dianggap sebagai tanda trauma, tetapi menjadi data tekstual yang kemudian ditafsirkan bersama dengan kondisi psikologis dan pengalaman sosial tokoh.

2) Kondisi Sosial Memengaruhi Alur dan Konflik

Kondisi sosial dalam cerita dapat menjadi bagian dari peristiwa yang menggerakkan perkembangan konflik dan alur. Hubungan keluarga, kondisi masyarakat, relasi kekuasaan, nilai budaya, maupun tekanan sosial dapat memengaruhi tindakan tokoh dan perkembangan peristiwa. Dalam penelitian ini, kondisi sosial dianalisis melalui pendekatan psikososial, sedangkan cara kondisi tersebut diwujudkan dalam rangkaian cerita dianalisis menggunakan teori naratif (Bal, 2021; Rizki, 2022).

Dengan demikian, terdapat hubungan antara pengalaman sosial sebagai isi atau konteks trauma dengan struktur cerita sebagai cara trauma tersebut direpresentasikan.

d. Analisis Integratif

Analisis integratif dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertemukan teori naratif Mieke Bal dan pendekatan psikososial Erik Erikson. Kedua landasan tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Teori Bal digunakan untuk mengkaji bentuk penyampaian pengalaman traumatis melalui struktur cerita, sedangkan teori Erikson digunakan untuk memahami hubungan antara pengalaman sosial, kondisi psikologis, dan identitas tokoh. Dengan pembagian tersebut, kedua teori tidak digunakan secara tumpang tindih, tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan representasi trauma sosial dalam novel *Inyik Balang* (Bal, 2021; Rizki, 2022).

Melalui teori naratif, penelitian mengidentifikasi bagaimana pengalaman trauma disusun melalui alur, tokoh, fokusasi, waktu, dan latar, kemudian dikerucutkan pada narasi tidak linear, pengulangan peristiwa, fragmentasi narasi, dan ketidaksinambungan cerita. Sementara itu, pendekatan psikososial digunakan untuk mengidentifikasi emosi, persepsi, trauma batin, respons terhadap peristiwa traumatis, lingkungan sosial, relasi antartokoh, struktur **sosial** dan budaya, serta pembentukan identitas. Penggabungan kedua perspektif tersebut memungkinkan pengalaman trauma sosial dipahami dari sisi bentuk penceritaan sekaligus dari sisi kondisi psikologis dan sosial tokoh.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, penelitian ini menggunakan dua landasan utama, yaitu teori naratif Mieke Bal dan teori perkembangan psikososial Erik Erikson.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Bagian ini memuat penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan trauma, trauma sosial, dan kajian sastra, sebagai pembanding sekaligus penegas posisi penelitian ini.

1. Nuryaningtyas dan Khikmatin (2025)

Judul: "*Representasi Trauma Kolektif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*"

Penelitian ini membahas bagaimana trauma kolektif direpresentasikan melalui pengalaman tokoh-tokoh yang berkaitan dengan peristiwa kekerasan

politik. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian trauma dalam karya sastra dan penggunaan pendekatan representasi. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada trauma historis berskala nasional, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada trauma sosial dalam konteks lokal dan relasi sosial sehari-hari dalam novel *Inyik Balang*.

2. Rosida dan Hikam (2025)

Judul: “*Analisis Psikoanalisis Sastra terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*”

Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra berperan sebagai media penyimpan memori kolektif atas peristiwa traumatis. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat trauma sebagai pengalaman yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif. Perbedaannya, Rosida dan Hikam menggunakan pendekatan psikoanalisis, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian naratif dan pendekatan psikososial.

3. Khaeni dan Pamungkas (2025)

Judul: “*Magical Realism in Andre Septiawan’s Inyik Balang Novel: Sumatran Tiger Human Incarnation?*”

Penelitian ini mengkaji unsur realisme magis dalam novel *Inyik Balang*. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu novel *Inyik Balang*. Perbedaannya, penelitian Khaeni dan Pamungkas berfokus pada aspek estetika dan gaya penceritaan, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada representasi trauma sosial melalui pendekatan naratif dan psikososial.

4. Saepuloh, Rohanda, dan Adriadi (2025)

Judul: “*Narrative Representation of Violence-Induced Trauma under Occupation*”

Penelitian ini membahas bagaimana trauma akibat kekerasan direpresentasikan melalui struktur naratif. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kajian naratif untuk membaca trauma dalam teks sastra. Perbedaannya, objek kajiannya adalah sastra dengan latar konflik politik

internasional, sedangkan penelitian ini mengkaji trauma sosial dalam konteks masyarakat lokal melalui novel *Inyik Balang*.

5. Andriansyah, Innah, dan Yunus (2025)

Judul: “*Representasi Trauma Tokoh dalam Novel Dalam Mihrab Cinta: Kajian Psikologi Sastra*”

Penelitian ini menunjukkan bahwa trauma tokoh berkaitan erat dengan tekanan sosial dan konflik batin. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menelaah trauma melalui tokoh sastra. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan trauma psikologis individual, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada trauma sosial yang bersumber dari struktur dan relasi masyarakat.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang trauma dalam sastra sudah cukup banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada trauma psikologis individu atau trauma kolektif dalam peristiwa besar berskala nasional dan global. Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena:

- a) Memfokuskan kajian pada trauma sosial.
- b) Menggunakan gabungan kajian naratif dan pendekatan psikososial.
- c) Mengkaji novel lokal (*Inyik Balang*) sebagai representasi realitas sosial budaya tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini tidak mengulang penelitian terdahulu, melainkan melengkapi dan memperluas kajian trauma dalam sastra Indonesia, khususnya dalam konteks trauma sosial dan pengalaman masyarakat lokal.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan tujuan untuk mengungkap representasi trauma sosial dalam novel *Inyik Balang* melalui tiga fokus yang saling berhubungan. Penelitian tidak hanya melihat trauma berdasarkan peristiwa yang dialami tokoh, tetapi juga memperhatikan cara pengalaman tersebut disampaikan dalam cerita, bentuk serta dampak yang ditimbulkannya, dan hubungan antara struktur naratif dengan kondisi psikososial tokoh. Ketiga fokus tersebut digunakan secara berurutan agar proses analisis dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai representasi trauma sosial dalam novel.

Pada rumusan masalah pertama, penelitian berfokus pada bentuk narasi trauma sosial dalam novel *Inyik Balang*. Analisis diarahkan pada beberapa aspek, yaitu narasi tidak linear, pengulangan peristiwa, fragmentasi cerita, penggunaan simbol dan metafora, perspektif korban sebagai pusat cerita, serta penggunaan bahasa untuk menggambarkan pengalaman emosional. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pengarang membangun dan menyampaikan pengalaman traumatis melalui struktur serta cara penceritaan. Dengan demikian, trauma tidak hanya dilihat dari peristiwa yang diceritakan, tetapi juga dari strategi naratif yang digunakan untuk menghadirkan pengalaman tersebut kepada pembaca.

Pada rumusan masalah kedua, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dan dampak trauma sosial yang terdapat dalam novel *Inyik Balang*. Bentuk trauma sosial yang dikaji terdiri atas trauma akibat kekerasan fisik, trauma akibat kehilangan, trauma akibat penindasan sosial atau struktural, serta trauma yang diwariskan antargenerasi. Keempat bentuk tersebut digunakan untuk mengidentifikasi berbagai pengalaman sosial yang menjadi sumber atau bagian dari pengalaman traumatis tokoh.

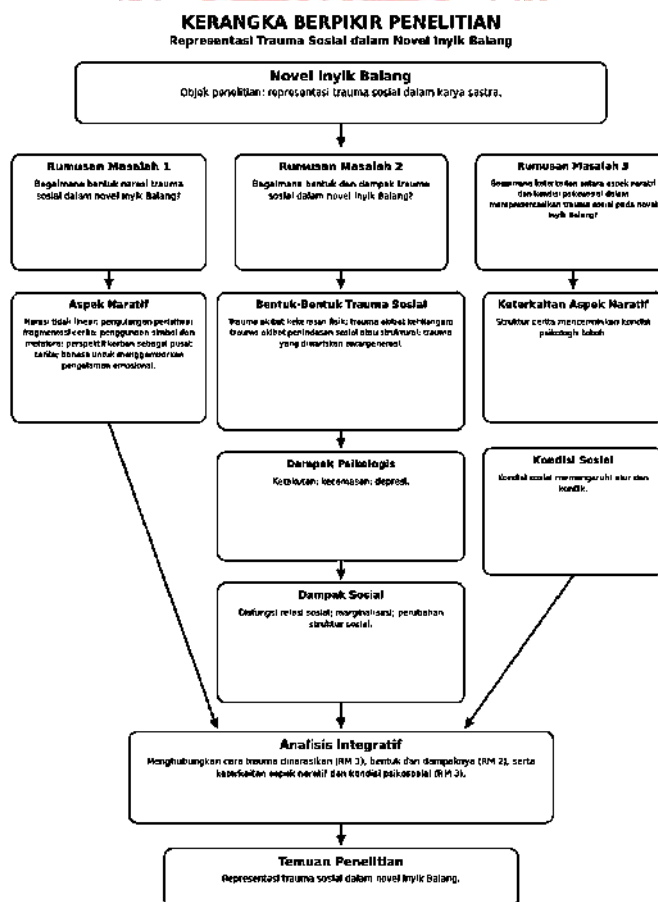
Selain bentuk trauma, penelitian juga mengkaji dampak yang ditimbulkan oleh trauma sosial. Dampak tersebut dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu dampak psikologis dan dampak sosial. Dampak psikologis meliputi ketakutan, kecemasan, dan depresi, sedangkan dampak sosial meliputi disfungsi relasi sosial, marginalisasi, dan perubahan struktur sosial. Pembagian tersebut digunakan agar dampak trauma dapat dilihat secara lebih menyeluruh, baik terhadap kondisi batin tokoh maupun terhadap hubungan tokoh dengan lingkungan sosialnya.

Pada rumusan masalah ketiga, penelitian membahas keterkaitan antara aspek naratif dan kondisi psikososial dalam merepresentasikan trauma sosial pada novel *Inyik Balang*. Keterkaitan tersebut dianalisis melalui dua hubungan utama. Pertama, struktur cerita mencerminkan kondisi psikologis tokoh, sehingga cara pengarang menyusun dan menyampaikan peristiwa dapat dikaitkan dengan pengalaman emosional serta kondisi batin tokoh. Kedua, kondisi sosial memengaruhi alur dan konflik, sehingga lingkungan sosial dan berbagai persoalan yang dihadapi tokoh dapat berperan dalam perkembangan peristiwa serta konflik dalam cerita.

Ketiga rumusan masalah tersebut kemudian dipertemukan melalui analisis integratif. Pada tahap ini, hasil analisis aspek naratif pada rumusan masalah pertama dihubungkan dengan bentuk dan dampak trauma sosial pada rumusan masalah kedua. Selanjutnya, keduanya dikaitkan dengan hubungan antara aspek naratif dan kondisi psikososial pada rumusan masalah ketiga. Dengan cara tersebut, penelitian dapat menjelaskan bahwa representasi trauma sosial dalam novel tidak hanya berkaitan dengan apa yang dialami tokoh, tetapi juga bagaimana pengalaman tersebut diceritakan, apa bentuk dan dampaknya, serta bagaimana kondisi psikologis dan sosial tokoh berhubungan dengan struktur cerita.

Berdasarkan keseluruhan alur tersebut, kerangka berpikir penelitian bergerak dari novel *Inyik Balang* sebagai objek penelitian, kemudian diarahkan pada representasi trauma sosial melalui tiga rumusan masalah. Rumusan masalah pertama mengkaji aspek naratif, rumusan masalah kedua mengkaji bentuk dan dampak trauma sosial, sedangkan rumusan masalah ketiga mengkaji keterkaitan aspek naratif dengan kondisi psikososial. Hasil dari ketiga fokus tersebut kemudian diintegrasikan untuk memperoleh pemahaman mengenai representasi trauma sosial dalam novel *Inyik Balang*.

Dengan demikian, alur berpikir penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir (Representasi Trauma Sosial Dalam Novel *Inyik Balang*: Kajian Naratif dan Psikososial)